

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 5 SUBTEMA 2 PEMBELAJARAN 1 SISWA KELAS V SDN OELASIN**

<sup>1</sup>Dimas Elison Manuain

<sup>2</sup>Angelikus Nama Koten

<sup>3</sup>Maxsel Koro

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas NusaCendana

E-mail: [dimasmanuain@gmail.com](mailto:dimasmanuain@gmail.com) No. HP: 081239188872

**Abstract:** This study aims to improve student learning outcomes by applying the Contextual Teaching and Learning model in learning on theme 5 sub-themes 2 learning 1 in class V of SD Negeri Oelasin, Rote Ndao Regency. The research method used is through technique. collection of observational data, tests and documentation of data analysis techniques with 23 subjects, namely 10 men and 13 women. In cycle I, the research results showed that as many as 12 students passed, the results of student observations were 17.39, the teacher's observations were 71.05, the test results were 72.56 with a completeness percentage of 52.17% in the sufficient category. In cycle II, 20 students completed, the student observation results were 91.30, the teacher observations were 88.15 and the test results were 81.39 with a completeness percentage of 86.96%, very well. Based on the results of this study it was concluded that the application of the Contextual Teaching and Learning learning model can improve student learning outcomes.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning learning model, learning, learning outcomes.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pada tema 5 subtema 2 pembelajaran 1 di kelas V SD Negeri Oelasin Kabupaten Rote Ndao. Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan subjek 23 orang yakni 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Pada siklus I hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang siswa tuntas, hasil observasi siswa sebesar 17,39 hasil observasi guru sebesar 71,05 hasil tes sebesar 72,56 dengan persentase ketuntasan 52,17% dengan kategori cukup. Pada siklus II sebanyak 20 orang siswa tuntas, hasil observasi siswa sebesar 91,30 hasil observasi guru sebesar 88,15 dan hasil tes sebesar 81,39 dengan persentase ketuntasan 86,96% dengan baik sekali. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata kunci :** Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* , Pembelajaran, Hasil belajar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses transformasi nilai yang dilaksanakan secara formal dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan suatu bangsa, jika pendidikan suatu bangsa baik maka baik pulalah generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya pendidikan di suatu bangsa dapat dilihat dari orientasi sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, tidak terlepas dari dukungan pemerintah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat. Membahas tentang mutu pendidikan, tentu berkaitan dengan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar siswa di sekolah (Hidayat, 2012).

Perubahan kurikulum adalah kebijakan publik berskala luas yang melibatkan komponen-komponen waktu, keahlian, dana, peralatan, pengorbanan, kemauan yang sangat masif. Akta yang diperlukan untuk memulai kebijakan itu tidak cukup dalam hitungan bulan. Dana yang diperlukan berjumlah triliunan rupiah, belum lagi berhitung tentang implementasi yang harus menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia. Terlepas dari silang pendapat ditengah masyarakat dan para ahli, kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2014 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Perubahan kurikulum pendidikan merupakan sesuatu tuntutan yang mau tidak harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja. Tiga aspek yang menjadi landasan pengembang kurikulum secara jelas dalam isi materi uji kurikulum adalah landasan filosofis, landasan yuridis dan empiris serta aspek konseptual (Kurinarsih dan Sani, 2014).

Landasan filosofis dari kurikulum 2013 salah satunya dapat dilihat dari UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah Negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik (Kurinarsih dan Sani, 2014). Landasan yuridis dan empiris dalam pengembangan kurikulum

2013 salah satunya dapat terlihat dari Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang buku Teks Pelajaran dan buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan Buku Teks pelajaran sebagai buku siswa dan Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran.

Seperti yang telah termuat di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kelak akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2014). Berdasarkan teori diatas, peneliti menyimpulkan kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong siswa, agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan, apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa mempelajari materi pembelajaran dan pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya. Inti Kurikulum 2013 adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan upaya penyederhanaan tematik-integratif atau penggabungan beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran merupakan salah satu hakekat pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang sangat penting untuk mengembangkan serta memperoleh kemampuan yaitu, kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik peserta didik (Arifin, 2009). Teori Jean Piaget tentang tahap perkembangan kognitif yaitu tahap operasional konkret (umur 8 - 11 atau 12 tahun). Pada tahap perkembangan ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai dengan adanya reversible dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berfikir logis akan tetapi hanya pada benda-benda yang bersifat konkret (Juwantara, 2019).

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) siswa dapat mengaitkan materi yang di berikan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat menerapkan pengetahuan yang di miliki dengan kehidupan mereka sehari-hari. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan meningkatkan hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan sangat bermanfaat untuk siswa (Fahyuni dan Nurdyansyah, 2016). Adapun pengertian CTL

(*Contextual Teaching and Learning*) menurut Elaine B. Johnson dalam Rusman mengatakan pembelajaran kontekstual adalah “sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa” (Rusman, 2012).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar mengajar dengan keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat mengaitkan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka. Hasil belajar memiliki definisi yang sangat luas serta banyak para ahli mendefinisikannya, seperti salah satu definisi hasil belajar dari buku Ahmad Susanto yang mendefinisikan bahwasannya hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Model CTL menurut (Mayasari, 2022) menjelaskan bahwa model CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyingkapan makna dari materi pembelajaran melalui membuat keterhubungan-keterhubungan yang bermakna dimana pembelajaran dapat diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif yang membantu individu dalam proses perkembangannya.

Bertolak dari hal di atas, maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran pada pembelajaran 1 tema 5 subtema 2 di SDN Oelasin dimana dalam pembelajarannya berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara bersama dengan guru kelas V ditemukan masalah belajar yakni masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran dimana sebanyak 16 orang siswa tidak tuntas dari 23 siswa dan yang tuntas 7 orang siswa dalam pembelajaran, sehingga menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam melakukan evaluasi akhir semester. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran 1 subtema 2 tema 5 .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Tema 5 Subtema 2 pembelajaran 1 untuk meningkatkan Hasil Belajar Kelas V SDN Oelasin .

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama (Arikunto, 2008). Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023, yaitu Oktober 2022 - November 2022. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas V SDN Oelasin dengan jumlah 23 orang siswa yakni 10 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa

perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, tes dan dokumentasi. Prosedur penelitian yang digunakan dengan melalui dua siklus secara berkelanjutan, setiap siklus mencakup empat tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik observasi, tes dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu mencari persentase (%). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes yang telah dilaksanakan oleh peneliti, kemudian dari data tersebut akan dicari persentase sehingga dapat mengetahui seberapa besar tingkatan keberhasilan dari model *Contextual Teaching and Learning* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika 80% siswa di dalam kelas V SDN Oelasin mencapai ketuntasan minimal ditetapkan sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah, yakni 75.

**Tabel 1. Parameter Penelitian**

<b>Pencapaian Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Kualifikasi</b>	<b>Tingkat Keberhasilan</b>
90 – 100	Sangat Baik (SB)	Berhasil
80 – 89	Baik (B)	Berhasil
70 – 79	Cukup (C)	Berhasil
<70	Kurang (K)	Belum Berhasil

Sumber: Aqib Z. (2013)

## HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V mulai dari siklus I hingga siklus II. Berikut ini hasil belajar siswa kelas V siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 4.1 Hasil Tes Siklus I**

<b>No</b>	<b>Rentangan Nilai</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Presentase</b>
1	90-100	1	4,35%
2	80-89	10	43,47%
3	70-79	2	8,71%
4	<70	10	43,47%
Jumlah Siswa		23	100%
Jumlah Siswa yang Tuntas		12	52,17%
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		11	47,83%

Sumber data : Hasil olahan peneliti pada siklus I

Hasil Siklus I pada tabel 4 dari 23 orang siswa sebanyak 12 orang (44%) yang tuntas dan 14 siswa (56%) yang belum tuntas. Berikut ini hasil test siklus II siswa kelas 3 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Tes Siklus II**

No	Rentangan Nilai	Jumlah siswa	Presentase
1	90-100	3	13,05%
2	80-89	14	60,86%
3	70-79	4	17,39%
4	<70	2	8,70%
Jumlah Siswa		23	100%
Jumlah Siswa yang Tuntas		20	86,96%
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		3	13,04%

Sumber data : Hasil olahan peneliti pada siklus II

Dari tabel hasil test pada siklus II dari 23 siswa terdapat 3 siswa yang belum tuntas, dan 20 siswa yang tuntas atau sudah memenuhi standar KKM.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Oelasin peneliti melihat langsung bagaimana terjadinya aktifitas proses pembelajaran pada kelas V dimana hasil temuan observasi oleh peneliti guru masih monoton dalam menjelaskan materi atau hanya berjalan satu arah sehingga tidak ada timbal balik dari siswa saat sehingga siswa cepat jenuh mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, hal diatas yang menjadi satu faktor rendahnya hasil belajar siswa, selanjutnya langkah diambil oleh peneliti adalah dengan penerapan model *contextual teaching and learning*. Penelitian bertahap dari siklus I hingga siklus II peneliti menggunakan dua siklus karena pada siklus pertama terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga pada siklus ke II perbaikan dari setiap masalah yang ada pada siklus I, selain itu penelitian diatas dapat dikatakan berhasil jika siswa kelas V yang mengikuti aktivitas belajar dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* telah memperoleh nilai sesuai dengan standar KKM yang ditentukan yaitu 75 atau dapat dikatakan berhasil jika persentase ketuntasan mencapai 80%.

Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mengukur hasil belajar siswa terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II, yaitu data hasil nilai rata-rata 17,39 dari 23 siswa sebanyak 4 orang yang tuntas, selanjutnya pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I dengan nilai 71,05. Hasil pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II yaitu data hasil pengamatan aktivitas guru memperoleh nilai 88,15 dan siswa memperoleh nilai 91,30.

**Tabel 2. Perbandingan Observasi Awal , Hasil Tes Siklus I dan II**

Hasil Tes Siswa	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kategori	Tingkat Keberhasilan
Observasi awal	45 %	Kurang (K)	Belum Berhasil
Siklus I	52,17%	Kurang (K)	Belum Berhasil
Siklus II	86,96%	Baik (B)	Berhasil

Sumber: Olahan peneliti

Kemampuan siswa pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebanyak 72,56 dan persentase ketuntasan siswa mencapai 52,17% dengan 12 orang siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dikarenakan siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tidak mengganggu teman yang lain, mampu menjawab pertanyaan. selanjutnya yang tidak tuntas sebanyak 11 orang (47,83%) tidak tuntas karena suka bermain, mengganggu teman lain, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mengerjakan soal tes dengan baik. pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 81,39 dengan persentase ketuntasan yang dicapai siswa sebesar 86,96% termasuk dalam kategori baik.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2019) menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Oelasin.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar tema 5 subtema 2 pembelajaran 1 pada siswa kelas V SDN Oelasin mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan melalui observasi aktivitas guru pada siklus 1 nilai rata-rata mencapai 71,05 dengan kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,15 termasuk dalam kategori baik dan nilai rata-rata observasi aktivitas siswa pada siklus 1 mencapai 17,39 dengan kategori masih kurang dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,30 dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil tes siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa mencapai 72,56 dengan persentase ketuntasan 52,17% dengan kategori masih kurang. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II

dengan nilai rata-rata sebanyak 81,39 dengan persentase ketuntasan keberhasilan siswa mencapai 86,96% termasuk kategori baik. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, I. (2019). *Peningkatan hasil belajar siswa pada tema 2 subtema 3 tentang energi alternatif melalui model contextual teaching and learning (ctl) pada siswa kelas iv-a di MI Khoiril Huda Sidoarjo*.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan*. Kata Pena
- Mayasari, E. (2022). Konsep Contextual Teaching And Learning Dalam Upaya Menciptakan Iklim Belajar Mengajar Menyenangkan Dan Bermakna. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 58-66.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*.
- Rusman (2012) *Model-model Pembelajaran dan Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.